

## **BAB III**

### **SITUASI PERDAGANGAN MANUSIA DI THAILAND**

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi sorotan terkait masalah perdagangan manusia. Negara ini sering dikaitkan dengan wisata malam yang berbau seks. Hal tersebut kemudian memunculkan pandangan bahwa Thailand merupakan negara yang terpengaruh oleh tindak kriminal lintas batas ini.

#### **A. Sejarah Singkat Perdagangan Manusia di Thailand**

Sudah menjadi fakta umum jika Thailand merupakan salah satu negara yang terkait dengan perdagangan manusia. Sejak tahun 1990, sekitar 80.000 wanita dan anak-anak sudah terlibat dalam lingkaran perdagangan manusia di Thailand.<sup>1</sup> Mayoritas dari jumlah tersebut merupakan korban yang berasal dari Laos, Yunan (sebuah provinsi di Cina), dan Myanmar.

Di Pattaya, terdapat sebuah industri seks dengan nilai jutaan dolar Amerika yang melibatkan pencucian uang, perdagangan obat-obatan terlarang, dan penjualan wanita. Wanita yang berasal dari Thailand dipergadagangkan ke Jepang, India, Jerman, Malaysia, Australia, dan negara kawasan Timur Tengah. Sekitar satu juta wanita asal Laos, Myanmar, Cina, Vietnam, dan desa-desa terpencil di Thailand dijual ke beberapa hotel oleh

<sup>1</sup>Thailand Human Trafficking dalam [http://www.thailand.th.net/thailand\\_human\\_trafficking.html](http://www.thailand.th.net/thailand_human_trafficking.html)

perorangan yang dikenal dengan sebutan 'perantara kerja'. Wanita yang bekerja di daerah prostitusi Chiang Rai berasal dari Myanmar dengan presentase 50% dan rata-rata dari mereka merupakan warga asli Myanmar bagian utara dan timur yang dijual untuk rumah bordil di Thailand.<sup>2</sup>

Wanita-wanita asli Thailand yang memiliki status dan peran baru di industri seks akan diganti dengan wanita yang lain dari negara-negara tetangga melalui jalur perdagangan manusia. Sesuai dengan jumlah gadis-gadis Thailand yang masuk ke industri seks, gadis-gadis dan wanita asal Cina dan Myanmar akan dibawa untuk mengganti mereka. Tahun 1991, harga seorang wanita Thailand yang dijual ke Jepang berkisar antara 18.000 hingga 24.000 dolar Amerika.<sup>3</sup>

Gadis-gadis 'baru' yang masuk ke Thailand dibawa ke daerah Chiang Mai. Jumlah anak-anak dan wanita yang dijual dari Myanmar, Kamboja, dan Cina terus bertambah. Kebanyakan dari gadis-gadis tersebut berasal dari Shan (provinsi di Myanmar) dan Cina bagian selatan.

Industri seks komersial tidak terpengaruh dengan krisis ekonomi. Banyak *businessman* dari Taiwan dan Cina yang datang ke Thailand untuk urusan pekerjaan dan 'kesenangan' yang ditawarkan oleh gadis-gadis ini. pelaku perdagangan manusia memilih korban mereka diantara gadis-gadis dan wanita yang berada pada taraf kemiskinan, tidak memiliki hidup yang layak, atau memiliki keluarga yang bermasalah. Gadis-gadis dari Cina diulik dan

kemudian dijual ke Thailand melalui Myanmar. Selain cara tersebut, pemilik rumah bordil dapat memilih gadis yang diinginkan dengan melihat foto yang dibawa oleh penjual.

Selain wanita dari negara-negara tetangga Thailand, di Pattaya juga terdapat wanita yang bersala dari Rusia. Pada awalnya mereka dijanjikan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pramusaji, penari, dan agen penjual. Tapi ketika mereka tiba di Thailand, paspor milik mereka ditahan. Kemudian mereka dipaksa untuk bekerja berjam-jam dengan upah yang tidak layak. Jika mereka menolak, mereka akan diancam untuk dibunuh. Seorang wanita Rusia dijual senilai 60.000 hingga 120.000 Baht (1500-3000 USD).<sup>4</sup> Wanita yang bekerja sebagai tuna susila di Thailand sebagian besar didatangkan dari Republik Ceko, Rumania, dan Rusia. Mucikari membawa mereka dari dalam negeri dan mempekerjakan mereka sebagai 'pelacur rumahan'.

## **B. Bentuk-bentuk Perdagangan Manusia di Thailand**

Perdagangan manusia di Thailand dapat berwujud dalam beberapa bentuk. Ada tiga jenis utama bentuk perdagangan manusia di Thailand, yaitu eksploitasi melalui prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, buruh atau pelayan yang dipekerjakan secara paksa atau perbudakan maupun praktik-praktik yang serupa, dan eksploitasi melalui pemaksaan menjadi nongonis dan peminta-minta di jalanan. Selain itu, belakangan ini

perdagangan manusia juga dikaitkan dengan praktik jual beli organ tubuh manusia di pasar ilegal.

### 1. Eksploitasi Seksual

Di Thailand, perdagangan manusia untuk tujuan prostitusi merupakan bentuk yang paling sering terjadi. Hal ini juga menjadi fenomena di seluruh dunia. Berdasarkan 2011 *Global Report on Trafficking in Persons* oleh UNDOC, 79% perdagangan manusia berbentuk eksploitasi seksual.<sup>5</sup> Korbannya didominasi oleh wanita dewasa dan remaja. Sedangkan 18% perdagangan manusia berbentuk perburuan secara paksa.<sup>6</sup> Walaupun hal ini bisa jadi kurang akurat karena kasus perburuan secara paksa jarang teridentifikasi dan dilaporkan dibandingkan dengan kasus prostitusi.

Prostitusi merupakan profesi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Ada yang sukarela menjadi pekerja seks komersial dan ada pula yang terpaksa karena menjadi korban perdagangan manusia. Bedanya, pekerja yang sukarela memang benar-benar ingin melakukan prostitusi demi mendapatkan uang, sedangkan korban perdagangan manusia melakukannya karena dipaksa, diancam, atau diposisikan dalam kondisi yang sulit.

---

<sup>5</sup> *Global Report on Trafficking in Persons* dalam <https://www.unodc.org/unodc/en/human-trafficking/>

## 2. Perburuhan Secara Paksa

Korban perdagangan manusia dalam bentuk perburuhan secara paksa dan perbudakan seringkali dianggap sebagai imigran ekonomi ilegal. Diperkirakan ada lebih dari 2 juta imigran ilegal di Thailand.<sup>7</sup> Beberapa imigran ilegal ini telah menjadi korban perdagangan manusia. Kebanyakan dari mereka adalah pria dan wanita yang hidup dalam kemiskinan di pedesaan dan ingin mencari pekerjaan yang berupah besar di perkotaan atau di luar negeri. Mayoritas dari mereka berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan yang disyaratkan pekerjaan berupah besar. Ketika pelaku datang menawarkan mereka pekerjaan dan membujuk mereka dengan informasi upah yang besar dan lingkungan kerja yang baik, mereka dengan mudahnya dan tanpa curiga menerima dan mau melakukan apa saja yang dikatakan oleh pelaku.

Ketika bekerja, para korban ditempatkan di pabrik yang terisolasi dengan dinding yang tinggi dan akses keluar yang selalu terkunci dan dijaga. Pemilik pabrik mengambil sebagian uang yang menjadi upah pekerja untuk mengganti uang yang ia bayarkan kepada pelaku perdagangan manusia untuk membeli mereka. Kondisi lingkungan pabrik juga kerap tidak higienis dan membutuhkan pekerja kasar yang sedikit sekali penduduk lokal yang mau bekerja disana. Selama tahap awal, para

---

<sup>7</sup> Wanchai Roujanavong. *Human Trafficking: A Challenge to Thailand and The World Community*

pekerja dilarang meninggalkan pabrik dan ditahan di lingkungan sekitar pabrik hingga pemilik pabrik bisa menutupi biaya yang ia keluarkan untuk memperoleh pekerja. Setelah biaya ini tertutup pun, pekerja tetap menerima upah dibawah upah minimum. Pada akhirnya, imigran ilegal ini bekerja dengan upah kurang dalam jam kerja yang panjang dan sanitasi yang buruk serta kondisi lingkungan yang tidak manusiawi.

Selain pabrik, industri perikanan dan produk makanan laut yang sangat besar di Thailand juga mempekerjakan banyak imigran asing baik yang legal maupun ilegal sebagai anggota anak buah kapal. Walaupun bisnis ini mempekerjakan imigran dengan upah dan kondisi kerja yang baik, beberapa majikan yang tamak kerap mengeksploitasi para imigran ilegal. Korban perdagangan manusia dalam di bisnis ini cenderung hanya minoritas dibanding dengan pekerja yang benar-benar ingin bekerja di industri perikanan ini. Korban juga seringkali dianggap sebagai pelaku kriminal, dalam hal ini imigran ilegal, bukan sebagai korban perdagangan manusia hingga bukti dan fakta terkait eksploitasi diungkap.

Bentuk lain perburuhan secara paksa adalah sebagai pembantu rumah tangga. Beberapa pembantu rumah tangga yang menjadi korban perdagangan manusia sering mendapatkan perlakuan kasar dan pelecehan seksual dari majikannya. Pada beberapa kasus, korban dilarang untuk keluar rumah atau disiksa secara kasar dan menerima upah rendah untuk

### **3. Pemaksaan Menjadi Pengemis/Peminta-minta**

Bisnis ini telah menghasilkan pendapatan yang cukup bagus bagi seorang pengemis. Menurut studi dan survei Kementerian Sosial dan Perlindungan Manusia di Thailand, diperoleh fakta bahwa seorang pengemis menghasilkan rata-rata USD1000-2000 per bulan, yang merupakan 2-4 kali lipat gaji rata-rata lulusan baru universitas di Thailand.<sup>8</sup> Banyak pengemis hidup secara normal di jalanan. Ketika bekerja, mereka memakai pakaian compang-camping dan mengubah penampilan agar menarik simpati alami orang-orang yang lalu lalang. Karena penghasilan yang bagus ini, pelaku perdagangan manusia memanfaatkannya untuk mendapatkan uang secara mudah dengan membawa bayi, anak-anak, dan lansia dari negara-negara tetangga untuk dipekerjakan sebagai pengemis. Pemaksaan menjadi pengemis adalah salah satu bentuk perdagangan manusia yang mudah kita dilihat di jalanan.

### **4. Pengambilan Organ Tubuh**

Berdasarkan definisi dalam *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons*, pengambilan organ tubuh untuk mengumpulkan bagian-bagian tubuh manusia adalah salah satu bentuk perdagangan manusia. Hal ini merupakan pengembangan bisnis ilegal yang sejalan dengan perkembangan ilmu kedokteran. Transplantasi organ yang rusak seperti hati dan ginjal adalah prosedur kedokteran yang

normal untuk menolong manusia agar dapat hidup lebih lama. Namun, praktik jual beli organ tubuh manusia merupakan tindakan ilegal di banyak negara. Cara satu-satunya untuk memperoleh organ tubuh manusia hanya melalui donasi, tetapi jumlah permintaannya sudah sangat tinggi melebihi penawaran yang ada.

### **C. Status Thailand Sebagai Negara Asal, Transit, dan Destinasi Perdagangan Manusia**

Suatu negara dapat dikategorikan berdasarkan masalah perdagangan manusia yang dihadapinya. Pertama, negara sumber perdagangan manusia atau negara yang warganya sering dijual ke luar negeri oleh pelaku perdagangan manusia. Kedua, negara transit atau negara yang sering dijadikan tempat transit dalam penyaluran korban perdagangan manusia dari negara asal hingga negara tujuan. Ketiga, negara tujuan perdagangan manusia atau negara yang sering dijadikan tujuan para pelaku perdagangan manusia untuk menjual korbannya. Pada umumnya suatu negara hanya memiliki satu atau dua kategori masalah perdagangan manusia, tetapi Thailand termasuk dalam beberapa negara yang menghadapi ketiga masalah perdagangan manusia.

#### **1. Negara Sumber Perdagangan Manusia**

Sebagai negara sumber perdagangan manusia, tujuan utama warga

Thailand yang menjadi korban perdagangan manusia antara lain Jepang

Bahrain, Brunei, Kanada, Indonesia, Israel, Korea, Kuwait, Libya, Qatar, Arab Saudi, Korea Selatan, Taiwan, Timor Leste, Malaysia, Singapura, Taiwan, Jerman, Amerika Serikat, Inggris, Afrika Selatan, dan Australia.<sup>9</sup> Jepang menjadi negara yang paling sering mejadi tujuan warga Thailand yang menjadi korban perdagangan manusia. Setiap tahun, sekitar 25.000 warga Thailand melanggar batas waktu visa turis mereka di Jepang dan kurang lebih 90%-nya adalah wanita.<sup>10</sup> Para korban ini cenderung berpendidikan rendah dan mudah ditipu.

## 2. Negara Tujuan Perdagangan Manusia

Sebagai negara tujuan perdagangan manusia, Thailand menjadi daya tarik tersendiri bagi negara-negara tetangganya. Walaupun Thailand adalah negara berkembang, ekonominya cenderung lebih maju daripada negara-negara tetangganya. Banyak imigran ilegal dari negara-negara tetangga mencoba pergi ke Thailand untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau kabur dari konflik yang terjadi di negara asal mereka. Diperkirakan lebih dari 2 juta imigran ilegal berada di Thailand dan bekerja di sektor konstruksi, industri perikanan dan produk makanan laut, pabrik, restoran, dan rumah sebagai pembantu rumah tangga.<sup>11</sup> Mayoritas

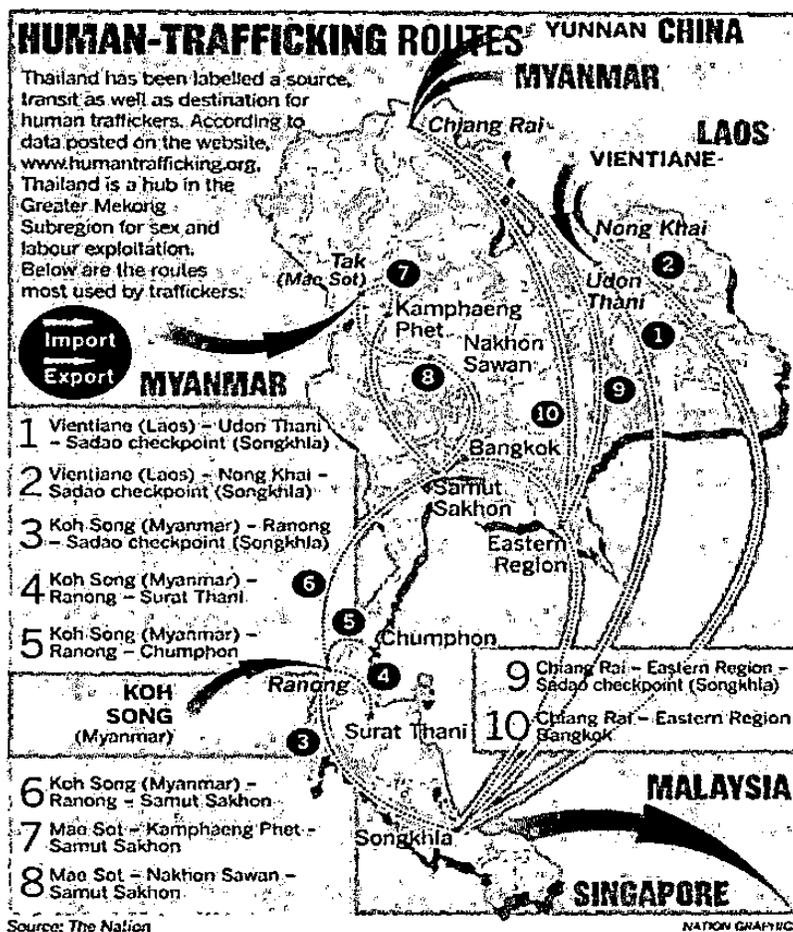
---

<sup>9</sup>UNIAP. *Thailand Human Trafficking Datasheet 2010* dalam [http://www.no-trafficking.org/asset\\_upload/10/thailand\\_data\\_sheet10.pdf](http://www.no-trafficking.org/asset_upload/10/thailand_data_sheet10.pdf) diakses tanggal 12 Desember

korban berasal dari Myanmar, Laos, Kamboja, Rusia, Uzbekistan, Vietnam, dan Cina.<sup>12</sup>

Berikut ini adalah gambar rute perdagangan manusia di Thailand yang diambil dari laporan yang dibuat oleh Chaiyakorn Bai-Ngern dan Thachayan Waharak pada Juni 2012 untuk *The Nation*.<sup>13</sup>

Gambar 3.1 Rute Perdagangan Manusia di Thailand



<sup>12</sup>UNIAP. *Loc. Cit.*

<sup>13</sup> *Thailand Remains Major Centre For Human Trafficking (June 2012)* dalam <http://www.nationmultimedia.com/national/Thailand-remains-major-centre-for-human-trafficking-20185065.html> diakses tanggal 16 Desember 2013

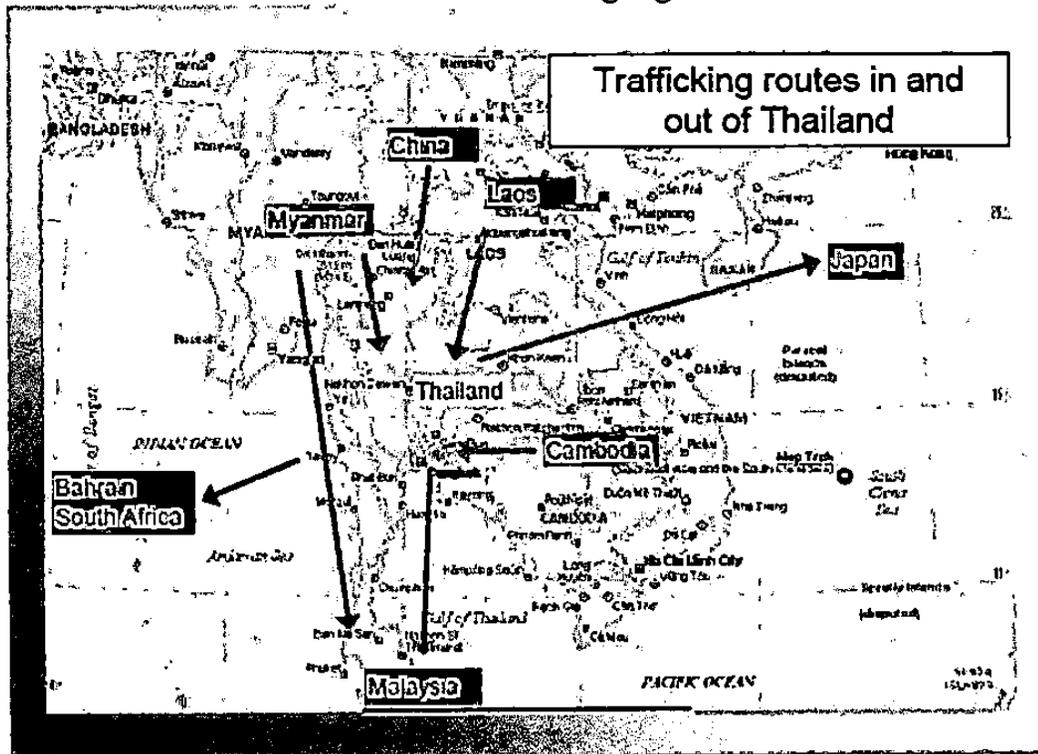
### 3. Negara Transit Perdagangan Manusia

Sebagai negara transit perdagangan manusia, Thailand berada di posisi strategis di kawasan Asia Tenggara. Letak geografis Thailand yang berada di tengah kawasan Asia Tenggara menjadikannya sebagai pusat arus transportasi yang menyediakan jasa penerbangan ke hampir semua tempat di dunia. Berikut ini adalah contoh kasus korban perdagangan manusia yang berasal dari Cina yang dapat menggambarkan faktor strategis Thailand sebagai transit untuk mengirimkan korban perdagangan manusia ke berbagai negara di dunia. Pelaku perdagangan dan penyelundupan manusia di Cina menggunakan Thailand sebagai daerah transit untuk mengirimkan korbannya dari wilayah selatan Cina. Para korban ini dikirim melewati Myanmar menuju wilayah utara Thailand, kemudian berakhir di Bangkok. Rute ini dinilai lebih mudah daripada melalui daratan Cina yang luas menuju wilayah timur laut Cina yang memiliki banyak aturan perjalanan yang ketat dari kota ke kota. Bangkok juga memiliki area Pecinan yang besar dan banyak warga asli Thailand merupakan keturunan Cina. Ketika para korban ini telah tiba di Pecinan, sangat mudah bagi mereka untuk membaaur dengan penduduk setempat. Di Pecinan, mereka ditahan di penampungan selama masa tunggu untuk memperoleh paspor palsu untuk diterbangkan ke berbagai tujuan seperti

Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Jepang, Bahrain, dan kawasan Afrika.<sup>14</sup>

Berikut ini adalah gambar rute *in and out* perdagangan manusia milik Traffcord untuk tahun 2013.<sup>15</sup>

Gambar 3.2 Rute Keluar-Masuk Perdagangan Manusia di Thailand



#### D. Profil Pelaku Perdagangan Manusia di Thailand

Pelaku perdagangan manusia meliputi semua pihak yang terlibat di setiap tahap penipuan, pemindahan, dan eksploitasi seseorang. Pelaku perdagangan manusia sangat beragam jenisnya. Sulit untuk membuat profil pelaku perdagangan manusia karena latar belakang yang sangat beragam. Bisa

<sup>14</sup>Trafficking routes in and out of Thailand dalam [http://www.iom.int/jahia/webdav/shared/shared/mainsite/microsites/IDM/workshops/managing\\_return](http://www.iom.int/jahia/webdav/shared/shared/mainsite/microsites/IDM/workshops/managing_return)

warga asli Thailand atau di luar negara Thailand. Bisa pria atau wanita. Mulai dari jaringan terorganisasi yang mampu membuat atau membeli dokumen-dokumen palsu, menghindari imigrasi, dan mengantarkan korban hingga ke tangan pembeli hingga perorangan yang sekadar mencari kesempatan. Pelaku perorangan tidak bisa kita anggap remeh dalam kasus perdagangan manusia karena kebanyakan kasus perdagangan manusia yang terjadi lebih didominasi oleh perorangan yang mencari kesempatan memperoleh keuntungan besar dengan cara menipu dan memaksa seseorang untuk dieksploitasi. Pelaku seringkali dibantu oleh teman dan keluarga korban. Oleh karena itu, biasanya pelaku merupakan orang yang sudah mengenal dekat korbannya.

#### **E. Profil Korban Perdagangan Manusia di Thailand (Wanita dan Anak-anak)**

Korban perdagangan manusia di Thailand adalah pria, wanita, dan anak-anak. Namun, kita hanya akan membahas profil korban wanita dan anak-anak dalam perdagangan manusia di Thailand. Wanita dan anak-anak umumnya lebih mudah dikendalikan dan ditekan oleh pelaku. Harga jual wanita dan anak-anak pun lebih tinggi daripada pria. Wanita umumnya dijual untuk eksploitasi seksual yang secara penghasilan lebih menjanjikan daripada buruh pria. Anak-anak mudah dimanfaatkan untuk menjadi pengemis di jalanan. Orang-orang pun cenderung memiliki simpati yang lebih terhadap anak-anak yang mereka temui mengemis di jalanan.

Mayoritas korban yang masuk ke Thailand berasal dari Myanmar, Laos, Kamboja, dan Daratan Selatan Cina.<sup>16</sup> Alur tenaga kerja secara alami bergerak menuju Thailand. Hal ini menciptakan masalah ketika para pencari kerja datang tanpa dokumen lengkap dan tidak menguasai bahasa Thailand. Mereka juga tidak memahami hak dan kewajibannya di bawah hukum negara Thailand. Selain itu, etnis minoritas di Thailand yang menolak kewarganegaraan juga berisiko tinggi menjadi korban perdagangan manusia karena status mereka.

Faktor-faktor yang menjadi titik lemah antara lain, kemiskinan, kurangnya pendidikan, tingkat kewaspadaan, atau ketidakharmonisan dalam keluarga.<sup>17</sup> Namun, terkadang kita menemukan bahwa bukan tingkat pendidikan yang rendah, melainkan kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan yang sesuai atau berpendidikan, tetapi tidak ada lapangan kerja yang sesuai.

Kasus dibawah ini dapat menggambarkan betapa rendahnya pendidikan salah satu korban. Seorang wanita dijanjikan pekerjaan dengan upah yang besar di sebuah restoran di Amerika Serikat. Ketika melakukan check in di bandara, dia menyadari bahwa tujuannya bukan Amerika Serikat, melainkan Afrika Selatan. Tanpa curiga dia bertanya kepada pelaku mengapa tujuannya berbeda. Pelaku menjelaskan bahwa Afrika Selatan berbatasan langsung dengan Amerika Serikat sehingga dia harus terbang ke Afrika

Selatan terlebih dahulu kemudian melanjutkan perjalanan ke Amerika Serikat dengan bus. Korban percaya begitu saja dan akhirnya malah bekerja di rumah bordir di Johannesburg, Afrika Selatan.<sup>18</sup>

Beberapa wanita pergi ke luar negeri dengan sadar bahwa mereka akan bekerja sebagai pekerja seks komersial. Mereka percaya bahwa mereka akan bekerja dengan bebas dan menerima bagi hasil yang adil atas jasa yang mereka lakukan. Beberapa dari mereka membayar sendiri biaya perjalanannya, tetapi seringkali si pelaku lah yang membiayai semuanya dan menagih kepada korban dikemudian hari. Namun, korban tidak tahu bahwa mereka akan terjatuh utang besar, dibatasi pergerakannya, dan tidak akan menerima pembagian hasil hingga utangnya lunas. Para korban ini umumnya berasal dari pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan mudah ditipu. Wanita-wanita ini sebenarnya ingin mencari pekerjaan dengan upah yang layak dan mau mengambil risiko di tempat yang asing walaupun akhirnya mereka menjadi korban perdagangan manusia.

## **F. Modus Perdagangan Manusia di Thailand**

### **1. Modus Penyelundupan**

Modus operandi yang dipakai para pelaku perdagangan manusia telah berkembang menjadi lebih kompleks daripada sebelumnya karena mereka harus menghadapi gencarnya aksi-aksi pencegahan, terutama

---

<sup>18</sup> Wanchai Roujanavong. *Op. Cit.* hal 134.

kontrol imigrasi, yang dilakukan oleh negara sumber, transit, dan tujuan perdagangan manusia.

Salah satu yang cukup kompleks adalah contoh berikut ini. Si pelaku membuat sebuah agen perjalanan dengan empat atau lima temannya sebagai pegawai. Lalu, si pelaku membuat iklan lowongan pekerjaan sebagai pegawai karaoke dan restoran di Jepang dengan penghasilan tinggi. Pegawai agen perjalanan kemudian mengatur urusan tempat tinggal, paspor, dan tiket perjalanan bagi korban. Pelaku menyadari apabila ia membawa para korban langsung menuju Jepang, petugas imigrasi Jepang tidak akan membiarkan mereka masuk dan mendeportasi mereka kembali ke Thailand. Oleh karena itu, pelaku membuat rencana dengan cara membuat seolah-olah para korban adalah turis mancanegara yang melakukan perjalanan wisata ke beberapa negara dengan melakukan penerbangan dari Malaysia menuju Singapura dan penerbangan dari Malaysia menuju Eropa dengan transit via Jepang. Di Eropa, mereka mengunjungi beberapa negara dan kemudian kembali ke Malaysia dengan transit via Jepang. Selama transit di Jepang, pelaku menyuruh korban agar tidak menaiki pesawat ke Thailand. Pelaku kemudian memberi tahu petugas imigrasi bahwa mereka tertinggal pesawat menuju Thailand dan meminta izin sementara untuk keluar dari bandara dan menginap di hotel terdekat. Setelah visa sementara keluar, pelaku menipu para korban ke

rumah-rumah bordil dan memperoleh sejumlah besar uang lalu kembali ke Thailand.<sup>19</sup>

Metode penyelundupan korban ke dalam wilayah Thailand juga dapat dikatakan, dalam beberapa kasus, sangat membahayakan keselamatan para korban. Pada umumnya, korban disembunyikan dalam kendaraan untuk menghindari inspeksi petugas berwajib di perbatasan dan di sepanjang perjalanan. Beberapa korban mengalami mati lemas karena dipaksa masuk ke kontainer yang penuh sesak, ditempatkan dibawah barang-barang berat, atau dimasukkan ke dalam kontainer kedap udara dengan pengatur suhu yang rusak.

## **2. Modus Jerat Hutang**

Salah satu metode yang digunakan pelaku perdagangan manusia adalah melalui jeratan utang, yaitu mengklaim utang dalam jumlah yang sangat besar kepada korban. Awalnya korban dijanjikan pekerjaan yang layak dan berupah tinggi, tetapi korban akhirnya dijual kepada mucikari dan dipaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial dibawah jeratan utang. Korban dipaksa bekerja untuk membayar sekurang-kurangnya dua kali lipat dari jumlah yang dibayar oleh mucikari untuk membeli korban dari

### **3. Modus Kawin Kontrak**

Sebagian kecil korban perdagangan manusia mengalami bentuk eksploitasi seksual selain prostitusi. Sebagai contoh, seorang gadis dipaksa untuk menikahi pria berumur selama jangka waktu enam bulan hingga satu tahun atau lebih. Pria yang menikahnya ini membayar mahar, berupa sejumlah uang yang sangat banyak, kepada pelaku yang bertindak sebagai orang tua gadis. Pada kenyataannya, si gadis hanya dijadikan budak seks oleh pria tersebut.

### **4. Modus Menakut-nakuti**

Modus lain yang digunakan adalah dengan menempatkan korban dalam situasi yang serba salah. Ketika korban tiba di negara tujuan, mereka cenderung rentan dan sangat bergantung kepada pelaku. Korban kerap kali tidak familiar dengan lingkungan sekitar, bahasa penduduk lokal, budaya dan sistem hukum di negara tersebut. Paspur dan uang mereka ditahan oleh pelaku dan mereka dipaksa bekerja di rumah bordil di bawah pengawasan mucikari. Terlebih lagi, korban diberikan pemahaman bahwa tanpa paspor, mereka akan dianggap sebagai imigran ilegal dan akan ditangkap oleh polisi jika mereka meminta bantuan. Dalam kondisi seperti ini, korban merasa sangat terburang dan takut untuk mencoba

## **5. Modus Penyiksaan**

Pada kasus perdagangan manusia untuk dijadikan pembantu rumah tangga, seringkali korban mengalami kekerasan fisik dan pelecehan seksual dari majikannya. Korban sering dipaksa bekerja dari fajar hingga tengah malam setiap hari tanpa istirahat, makan, dan gaji yang cukup. Korban dilarang pergi keluar rumah. Pada beberapa kasus, majikan wanitanya seringkali memukul korban di kepala, punggung, dan lutut dengan kayu atau besi yang mengakibatkan luka serius, memar, dan pendarahan parah.

## **6. Modus Jual-Beli Organ Tubuh**

Dalam kasus perdagangan manusia untuk pengambilan organ tubuh, calon pembeli mencari klinik atau rumah sakit yang bersedia melakukan praktik ilegal tersebut demi uang. Setelah menemukan klinik atau rumah sakit yang bersedia, pembeli melakukan pemesanan organ tubuh yang diinginkan. Kemudian, pesanan tersebut dikirimkan oleh rumah sakit kepada pelaku perdagangan manusia untuk menyediakan organ sesuai dengan permintaan. Pelaku kemudian mencari korban yang sesuai dan menculiknya. Korban dibawa ke klinik ilegal untuk diambil organ tubuhnya. Setelah didapat, organ tubuh yang diminta dikirim ke klinik atau rumah sakit yang memesan untuk selanjutnya ditransplantasikan ke si pembeli organ. Namun, cara ini belum terlalu diminatkan secara luas karena alternatif melalui mencuri organ

atau membeli organ secara ilegal dari orang yang telah meninggal sudah lebih dulu menjadi bisnis yang besar di seluruh dunia.<sup>20</sup>

## 7. Modus Ibu Pengganti

Salah satu kasus unik lainnya yaitu kasus ibu pengganti yang mengandung dan melahirkan anak untuk pelanggannya. Pada tahun 2011, kelompok pelaku asal Taiwan ditangkap di Bangkok atas kasus ini.<sup>21</sup> Mereka membuat sebuah usaha ilegal, menyewa dua rumah, dan membuat iklan di situs jaringan. Jasa yang dijual adalah menghasilkan anak bagi pasangan atau siapa pun yang ingin memiliki anak, tetapi mengalami masalah fertilitas dan kandungan. Setelah pelanggan mengirimkan sel sperma atau sel sperma dengan sel telur kepada mereka, proses medis pun dimulai. Untuk mencari si ibu pengganti, mereka berkoordinasi dengan pelaku perdagangan manusia di Vietnam untuk membujuk wanita muda datang ke Bangkok. Ketika tiba di Bangkok, dokumen perjalanan korban ditahan dan korban dipaksa menjadi ibu pengganti. Korban selanjutnya dibawa ke rumah sakit khusus untuk dilakukan proses inseminasi buatan dan penanaman sel telur yang sudah dibuahi. Selama masa kehamilan, korban diberikan fasilitas untuk mendukung proses kehamilan berjalan dengan nyaman hingga si bayi lahir dan diserahkan kepada pelanggan.

---

<sup>20</sup>Ron Layner. *Black Market Body Parts*, Edit International (3 Aug. 2012) dalam <http://www.editinternational.com/read.php?id=47ddbe51262c7> diakses tanggal 19 Desember 2013

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Thailand merupakan salah satu negara yang memiliki masalah perdagangan manusia. Thailand dihadapkan pada tiga status negara atas perdagangan manusia. Korban yang berada di negara tersebut bisa dikatakan cukup banyak dan perlu adanya tindakan pemerintah untuk menangani hal tersebut. Pada bab

1.1 Thailand dalam